ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Analisis Cerpen *Kodok* Karya Dadang Ari Murtono dengan Pendekatan Struktural dan Feminisme

Diah Kesi Willy Patia[1] , Vilza Rahayu Sukma[2], Abdurahman[3]
Universitas Negeri Padang
E-mail: diahkesi2903@gmail.com, vilzarahayusukma429@gmail.com, abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

The short story Kodok by Karya Dadang Ari Murtono can be analyzed using structural and feminist approaches. Therefore, this paper aims to describe the structural elements and feminist aspects in the short story. Data collection techniques were carried out by (1) determining the unit of analysis by reading the text; and (2) recording the data. Data analysis includes the presentation and discussion of data presented descriptively. The results show that structurally, the short story "Kodok" has elements of theme, plot, characters and characterization, setting, point of view, style of language, conflict and climax, as well as message. In terms of feminism, the short story "Kodok" contains aspects of the patriarchal system or male domination, discrimination and oppression, social inequality, as well as the regret and emotional burden of female characters.

***Keywords**: short story, structuralism, and feminism.*

ABSTRAK

Cerpen Kodok karya Karya Dadang Ari Murtono dapat dikaji berdasarkan pendekatan struktural dan feminisme. Oleh sebab itu penulisan ini bertujuan untuk mendeskrpsikan unsur struktural dan aspek feminisme dalam cerpen. Teknik pengambilan data dilakukan dengan (1) penentuan unit analisis, dengan membaca teks; dan (2) mencatat data. Analisis data memuat aspek penyajian dan pembahasan data yang disajikan secara deskriptif. Hasil penulisan menunjukkan bahwa secara struktural cerpen "kodok" memiliki unsur-unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, konflik dan klimaks setra amanat dan secara feminisme cerpen "kodok" memuat aspek sistem patriarki atau dominasi laki-laki, diskriminasi dan penindasan, kesenjangan sosial, serta penyesalan dan beban emosianal tokoh perempuan.

***Kata kunci**: cerpen, struktural dan feminisme.*

Article History
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagirism Checker: No 235.223.443
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan imajinatif. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya berusaha menghibur pembaca, tetapi juga menyampaikan gagasan, pandangan hidup, serta kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

dengan kehidupan sehari-hari adalah cerpen (cerita pendek). Cerpen memiliki kelebihan dalam menyajikan konflik manusia secara padat, simbolik, dan sarat makna meskipun dalam ruang naratif yang singkat. Karena itulah, cerpen menjadi media efektif bagi pengarang untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan, termasuk persoalan perempuan dan ketimpangan gender.

Salah satu cerpen modern Indonesia yang menarik untuk dikaji dari sisi tersebut adalah cerpen "Kodok" karya Dadang Ari Murtono, yang pernah dimuat di *Kompas*. Cerpen ini mengangkat kisah seorang perempuan yang menemukan seekor kodok berbicara dan mengaku dapat berubah menjadi pangeran bila dicium. Sekilas, cerita ini tampak seperti dongeng klasik yang mengisahkan keajaiban cinta antara perempuan dan pangeran, tetapi pengarang justru membalikkan mitos itu secara satir dan kritis. Kisah ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam mitos romantika dan ide cinta ideal, yang pada akhirnya justru menjerumuskannya ke dalam bentuk-bentuk penindasan baru.

Cerita *Kodok* mengandung lapisan makna yang kompleks. Di satu sisi, ia menyajikan konflik internal dan eksternal tokoh utama yang dapat dianalisis secara struktural, meliputi unsur tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Pendekatan struktural memungkinkan pembaca memahami bagaimana tiap unsur intrinsik saling berkaitan dalam membangun makna keseluruhan karya. Menurut Nurgiyantoro (2013:36), analisis struktural bertujuan "mengungkapkan keterkaitan antarunsur pembangun karya sastra agar dapat diperoleh pemahaman yang utuh terhadap makna karya tersebut." Dengan pendekatan ini, kita dapat menelusuri bagaimana alur dan karakter tokoh perempuan dibentuk untuk mengantarkan pesan moral dan kritik sosial pengarang.

Di sisi lain, cerpen ini juga sarat dengan muatan feminisme, karena menyoroti relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah tangga dan kehidupan sosial. Sosok "pangeran" yang semula dianggap penyelamat justru menjadi simbol dominasi patriarki, sedangkan tokoh perempuan menjadi representasi dari perjuangan untuk melepaskan diri dari penindasan dan mitos cinta romantis. Pendekatan feminisme digunakan untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan, diperlakukan, dan berusaha melawan ketimpangan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Sugihastuti (2002:16), kritik sastra feminis berfungsi "mengungkap representasi perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam karya sastra."

Melalui perpaduan kedua pendekatan ini, analisis cerpen *Kodok* diharapkan dapat mengungkap makna yang lebih mendalam mengenai posisi perempuan dalam relasi sosial dan emosional, sekaligus menunjukkan cara pengarang menggunakan simbol-simbol cerita untuk menyampaikan kritik terhadap budaya patriarki. Cerpen ini tidak hanya membalikkan makna dongeng tradisional, tetapi juga menghadirkan refleksi tajam tentang perempuan yang berani melawan peran lama yang mengekangnya. Dengan demikian, karya ini menjadi contoh penting bagaimana sastra berperan sebagai medium kritik sosial sekaligus alat untuk menumbuhkan kesadaran gender dalam masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan feminisme. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik yang membangun cerpen Kodok karya Dadang Ari Murtono, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Sementara itu, pendekatan feminisme dipakai untuk mengungkap bentuk ketimpangan gender, dominasi laki-laki, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi penindasan yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam cerita.

Sumber data penelitian ini berupa teks cerpen "Kodok" karya Dadang Ari Murtono yang dimuat di harian Kompas. Data utama penelitian adalah kutipan atau bagian-bagian teks yang menunjukkan struktur cerita dan nilai-nilai feminisme yang terkandung di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (close reading) terhadap teks. Peneliti mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan unsur struktural serta aspek feminisme, seperti dialog, narasi, dan deskripsi tokoh.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan unsur-unsur intrinsik cerpen, kemudian mengaitkannya dengan representasi perjuangan dan posisi perempuan. Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan makna teks dan menentukan relevansi data dengan teori yang digunakan.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil analisis cerpen "kodok" Karya Dadang Ari Murtono dengan Pendekatan Struktural dan Feminisme adalah sebagai berikut:

1. Analisis Struktutral

Cerpen *Kodok* karya Dadang Ari Murtono memiliki struktur yang kuat dan saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Menurut Teeuw (1984:135), setiap karya sastra merupakan totalitas yang unsur-unsurnya berhubungan erat untuk membentuk makna yang utuh. Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat untuk menyampaikan pesan sosial dan kritik terhadap relasi gender dalam kehidupan modern.

a. Tema

Tema utama cerpen ini adalah kritik terhadap romantisasi mitos "pangeran penyelamat" dan pengungkapan ketimpangan kuasa dalam relasi gender. Cerpen menyoroti bagaimana perempuan sering kali terjebak dalam narasi cinta ideal yang berujung pada penindasan, terutama setelah memasuki hubungan domestik. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut ini.

"Cium aku," kata si kodok. "Dan aku bakal berubah menjadi pangeran yang akan menikahimu."
"Ia hanya seekor kodok."

Dari kutipan tersebut tampak bahwa pengarang menggunakan simbol kodok untuk menyingkap realitas pahit di balik mitos romantis. Dalam konteks feminisme, tema ini menunjukkan kritik terhadap sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus "menyelamatkan" laki-laki atau mengabdi padanya.
Tema merupakan inti makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita (Wellek dan Warren 1993), Dalam cerpen ini, tema pembebasan perempuan dari mitos patriarkal menjadi benang merah yang mengikat alur, tokoh, dan simbol-simbolnya.

b. Alur (Plot)

Alur cerpen bersifat maju dengan sedikit kilas balik, mengikuti perjalanan dari penemuan kodok hingga perubahan akhir ketika "pangeran" kembali menjadi kodok. Struktur alur dapat dibagi sebagai berikut:
Eksposisi: pertemuan perempuan dengan kodok di tepi hutan kota.
Komplikasi: kodok berubah menjadi pangeran dan menikah dengan si teman.
Klimaks: muncul kekerasan dalam rumah tangga.
Resolusi: si teman menyadari kesalahannya dan melepaskan sang pangeran.
Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut ini.

"Si pangeran balas memukul si teman – bukan sekali, namun berkali-kali…"
"Dua hari kemudian, si pangeran kembali menjadi kodok."

Stanton (2007) mengungkapkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh sebab akibat. Dalam cerpen ini, hubungan sebab-akibat menunjukkan transformasi psikologis tokoh perempuan: dari cinta buta menuju kesadaran kritis. Pendekatan feminis melihat alur ini sebagai bentuk perjalanan emansipatif pembebasan dari narasi penindasan.

c. Tokoh dan Penokohan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Terdapat tiga tokoh utama dalam cerpen ini:
1. Si Perempuan (narator) – rasional, skeptis terhadap mitos.
2. Si Teman (korban) – idealis, mudah percaya, kemudian menjadi korban kekerasan.
3. Si Pangeran/Kodok – simbol laki-laki patriarkal, menuntut, dan menindas.

Contoh kutipan:
"Kau harus mencarikanku sejumlah pelayan untuk membantuku," kata si pangeran.
"Menikah dengan pangeran adalah keputusan paling tolol yang pernah aku ambil."
Tokoh adalah pelaku dalam cerita yang menampilkan watak dan nilai tertentu, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan watak tersebut melalui dialog, tindakan, dan pikiran (Nurgiyantoro 2018)
Dalam perspektif feminisme, si pangeran merupakan tokoh representatif dari sistem patriarki, sedangkan si teman adalah korban dari ideologi romantis patriarkal. Adapun si perempuan berfungsi sebagai agen kesadaran feminis mewakili pandangan kritis terhadap struktur sosial yang timpang.

d. Latar

Cerpen berlatar di hutan kota, rumah, dan akuarium, yang semuanya memiliki fungsi simbolis.
1) Hutan kota melambangkan ruang bebas, tempat awal pertemuan dan harapan.
2) Rumah menjadi simbol ruang domestik yang justru menjerat perempuan.
3) Akuarium menggambarkan ilusi "memelihara cinta" yang sesungguhnya adalah penjara.
4) Kodok/pangeran melambangkan janji palsu dan transformasi semu dari romantisme menjadi penindasan.

Bukti kutipan:
"Si perempuan membawa si kodok pulang dan menempatkannya dalam akuarium yang lama kosong."
"Dua hari kemudian, si pangeran kembali menjadi kodok."

Pendapat Pradopo (2007) menyebutkan bahwa latar dapat berfungsi simbolik ketika menggambarkan nilai-nilai sosial tertentu. Di sini, latar berfungsi mengontraskan antara dunia ideal (dongeng) dan realitas sosial (kekerasan dan ketimpangan gender).

e. Sudut Pandang

Cerpen menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas (limited third person) melalui tokoh "si perempuan." Hal ini memberi efek jarak ironis dan memungkinkan pembaca melihat peristiwa dengan objektivitas sekaligus simpati.

Bukti kutipan:
"Si perempuan, sedikit kaget tapi tanpa disertai perasaan heran atau takut…"

f. Gaya Bahasa

Bahasa dalam cerpen bersifat lugas, ironis, dan satir, dengan banyak dialog pendek. Penggunaan ironi memperkuat kritik sosial: bagaimana "dongeng cinta" berubah menjadi kekerasan.

Bukti kutipan:
"Seorang pangeran tampan… yang paling tampan yang bisa kaubayangkan."
"Si pangeran balas memukul si teman – bukan sekali, namun berkali-kali…"

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Menurut Luxemburg dkk. (1992), gaya bahasa merupakan bentuk ekspresi khas yang mencerminkan sikap pengarang terhadap realitas. Dalam konteks feminisme, gaya ironis digunakan untuk membongkar mitos perempuan sebagai penyelamat dan pengabdi laki-laki.

g. Konflik dan Klimaks

Konflik utama adalah ketimpangan relasi kuasa dalam pernikahan, di mana perempuan menjadi korban dari harapan dan tuntutan laki-laki. Konflik internal terjadi ketika si teman sadar akan kebodohannya mempercayai mitos cinta. Klimaksnya terjadi saat kekerasan fisik dilakukan oleh sang pangeran.

"Si pangeran balas memukul si teman bukan sekali…"
"Si teman menangis… lalu ia bangkit dan mengangguk mantap. 'Aku memang harus melakukannya.'"

Menurut Abrams (1981), konflik merupakan inti dramatik yang menimbulkan ketegangan dan membawa perubahan. Di sini, konflik menghasilkan transformasi kesadaran perempuan tema sentral dalam kajian feminis.

h. Amanat

Cerpen "Kodok" menyampaikan pesan agar perempuan tidak mudah percaya pada mitos cinta atau janji manis yang menyesatkan. Hubungan yang sehat seharusnya didasarkan pada kesetaraan dan saling menghargai, bukan pengorbanan sepihak. Cerita ini juga mengingatkan bahwa perempuan berhak menentukan hidupnya sendiri dan tidak harus menjadi "penyelamat" bagi laki-laki.

Bukti kutipan:
"Kau harus mengusirnya," kata si perempuan. "Ia bukan pangeran. Ia parasit."

Pesan ini sejalan dengan pendapat Mulia (2005), yang menyatakan bahwa *"kesetaraan gender bukan berarti perempuan melawan laki-laki, melainkan menegakkan keadilan dalam relasi."* Dalam konteks cerpen ini, keputusan tokoh perempuan untuk menolak dominasi pangeran merupakan wujud kesadaran akan hak dan martabatnya sebagai manusia yang setara. Dengan demikian, amanat yang dapat diambil adalah bahwa perempuan perlu memiliki kesadaran kritis terhadap relasi kuasa, menolak bentuk romantisasi penindasan, dan menegakkan prinsip kesetaraan dalam hubungan sosial maupun emosional.

2. Analisis Feminisme

Feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan dan perlakuan tidak setara yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan keluarga. Oleh sebeb itu, salah satu dasar feminisme adalah persepsi bahwa perempuan memiliki status yang sama dengan laki-laki. Ketidakseimbangan dalam cara perempuan digambarkan dalam karya sastra adalah fokus kritik sastra feminis. Gambaran terswebut yang tecermin dalam cerpen "kodok" adalah sebagai berikut:

a. Sistem Patriarki atau dominasi laki-laki

Dalam cerpen 'kodok" tokoh 'Pangeran' sangat mendominasi dalam kehidupan rumah tangga 'Si Teman'. 'Pangeran' selalu beranggapan bahwa ia adalah keturunan bangsawan. Oleh sebab itu ia tidak mau terlibat dalam memikirkan biaya rumah tangga. Semuanya itu dibebankan kepada istrinya 'Si Teman'. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

Dan meski kerajaannya sudah musnah – setidaknya menurut keyakinannya sendiri, nyatanya, si pangeran masih menganggap dirinya sebagai pangeran. Dan sebagai pangeran, si pangeran

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

selalu ingin menyantap makanan terbaik, mengenakan pakaian terbaik, mendapatkan fasilitas terbaik, menerima pelayanan terbaik, dan tidak mau pergi bekerja – atau sekadar mencari kerja.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa 'Pangeran' menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan diri istrinya (Si Teman). Semua kebutuhan hidupnya harus disediakan dan dilayani oleh istrinya. Dengan demikian, patriarki atau dominasi laki-laki terhadap perempuan tergambar dalam cerpen "kodok" tersebut.

b. Diskriminasi dan Penindasan

Bentuk penindasan atau diskriminasi dalam cerpen "kodok" ditunjukkan perlakukan 'Pangeran' memukul istrinya berkali-kali. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

Dan dengan kemarahan lantaran perasaan terhina, si pangeran balas memukul si teman – bukan sekali, namun berkali-kali hingga si teman tersungkur.
"Aku bisa menjatuhkan hukuman mati kepadamu karena kau berani menolak perintah pangeran dan bahkan menyerang pangeran," kata si pangeran ketika si teman sudah meringkuk di lantai. Sebelum meninggalkan si teman, si pangeran masih merasa perlu menyarangkan satu tendangan tepat di tengkuk si teman.
Si teman menangis dengan tubuh remuk redam.

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa terjadi penindasan atau diskriminasi dalam kehidupan rumah tangga 'Si Teman'. 'Si Teman' mendapat pukulan yang dilakukan berkalikali oleh 'Pangeran' hingga ia jatuh tersebungkur. Selain itu, 'Pangeran' juga menendang tengkuk 'Si Teman' sehingga bandannya terasa remuk redam. Hal ini membuktikan bahwa terdapat diskriminasi atau penindasan dalam cerpen "kodok".

c. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial dalam cerpen "kodok" ditunjukkan oleh perbedaan status sosial antara 'Pangeran' atau 'kodok' dengan 'Aku' atau 'Si Teman'. Aku' atau 'Si Teman' adalah rakyat jelata. Sedangakan 'Pangeran' atau 'kodok' adalah putra bangsawan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini:

"Cium aku," kata si kodok. "Dan aku bakal berubah menjadi pangeran yang akan menikahimu."
"Seorang pangeran tampan?" si perempuan bertanya kembali. "Seperti dalam dongeng?" si perempuan menegaskan.
"Seorang pangeran tampan," jawab si kodok, "yang paling tampan yang bisa kaubayangkan. Dan ya, seperti dalam dongeng."

Dari kutipan tersebut terlihat adanya tokoh yang berperan sebagai kaum bangsawan dan tokoh yang berperan sebagai rakyat jelata. Pihak perempuan yakni 'Aku' atau 'Si Teman' menduduki status sosial yang lebih rendah dari pihak laki-laki yakni 'Pangeran'. dengan demikian membuktikan bahwa terdapat kesenjangan sosial dalam cerita tersebut.

d. Penyesalan dan beban emosional perempuan

Cerpen "kodok" juga menunjukkan adanya keputusan yang menyebabkan penyesalan dan beban emosional bagi perempuan. Logika sosial ini menghasilkan rasa hampa setelah keputusan yang di buatnya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini:

Si teman kemudian bertambah kurus. Kelopak matanya berwarna hitam. Dan ia nyaris tak punya semangat melanjutkan hidup.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 5 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

"Menikah dengan pangeran," katanya kepada si perempuan di lain hari, "adalah keputusan paling tolol yang pernah aku ambil."

Penyesalan 'Si Teman' terlihat dari kata-katanya tentang "ketololannya". Ia menysal setelah menilkah dengan 'Pangeran'. Badannya kurus dan semangat hidupnya hilang. Hal ini membuktikan bahwa adanya penyesalan dalam diri "Si teman'.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis cerpen "kodok" Karya Dadang Ari Murtono dengan pendekatan struktural dan feminisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara struktural cerpen "kodok" memuat unsur-unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, konflik dan klimaks setra amanat.
2. Secara feminisme cerpen "kodok" memuataspek sistem patriarki atau dominasi laki-laki, diskriminasi dan penindasan, kesenjangan sosial, serta penyesalan dan beban emosianal tokoh perempuan.

Daftar Rujukan

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Luxemburg, Jan Van dkk. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terjemahan Dick. Hartono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.

Wellek, Rene dan Werren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakrta: Gramedia Pustaka Utama.